



Open Access Journals

Contents lists available at <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id>
Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)

Online ISSN 2614-2198 | Print ISSN 2614-6223

Journal homepage: <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta>

Hubungan Kelekatan dengan Tingkat Kedukaan pada Orang Dewasa

Muflihah Mustika Asih^{1*}, Cucu Arumsari², Feida Noorlaila Isti'adah³

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: October 14, 2021; **Revised:** November 23, 2021; **Accepted:** December 24, 2021

KEYWORDS

Grief;
Attachment;
Adult

ABSTRACT

Grief is a condition experienced when a person is abandoned by someone they love. The attachment that grows because of the love and affection between husband and wife can be the cause of the grief that is present when one of them dies. The purpose of this research is to know the description of grief and attachment to adults who have lost their spouse in Sukasukur Village, the relationship between grief and attachment, and the implications for guidance and counseling. The research method used is correlational as a way to uncover the relationship between grief and attachment. Research sample are 93 adults where each member of the population is sampled based on sampling using the saturated sample technique. The result of this study are general descriptions which is influenced by high secure attachment, and low level of the other three attachment aspect, while grief it is in the moderate category of 53%. There is a correlation between grief and attachment of $0,1738 > 0,1716$ which can be interpreted both have a very low relationship.

KATA KUNCI

Kedukaan;
Kelekatan;
Orang Dewasa

ABSTRAK

Kedukaan merupakan sebuah kondisi yang dialami ketika seseorang ditinggalkan oleh orang yang dicinta. Kelekatan yang tumbuh karena adanya cinta dan kasih sayang antara suami dan istri dapat menjadi penyebab orang mengalami kedukaan saat salah satu dari mereka meninggal dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran kedukaan dan kelekatan pada orang dewasa yang ditinggal meninggal pasangan hidupnya di Desa Sukasukur, hubungan antara kedukaan dan kelekatan, serta implikasi terhadap bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional sebagai cara untuk mengungkap hubungan antara kedukaan dan kelekatan. Sampel penelitian merupakan orang dewasa sebanyak 93 dimana setiap anggota populasi dijadikan sampel berdasarkan pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Hasil dari penelitian ini yaitu gambaran umum kelekatan yang dipengaruhi oleh tingginya secure attachment serta rendahnya ketiga aspek kelekatan lainnya, sedangkan pada kedukaan berada pada kategori sedang sebesar 53%. Terdapat pula korelasi antara kelekatan dan kedukaan sebesar $0,1738 > 0,1716$ yang dapat diartikan bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat rendah.

1. PENDAHULUAN

Kedukaan merupakan sebuah kondisi yang dirasakan setelah mengalami kehilangan. Kehilangan yang dialami tentunya berbeda tergantung dari faktor atau penyebab kehilangannya. Beberapa orang mengalami kehilangan disebabkan oleh hilangnya sesuatu seperti barang, kekayaan, bahkan kehilangan orang tercinta karena terpisahkan oleh kematian. Tentunya hal tersebut membuat orang yang ditinggalkan merasakan kesedihan karena selama rentang kehidupannya ia tidak akan bertemu dengan pasangannya kembali. Kesedihan yang dialami ternyata merupakan respon awal yang terlihat ketika mengalami kehilangan. Kehilangan orang tercinta terutama pasangan hidup yang menjadi pendamping dalam menjalankan pernikahan tentu dapat menyisakan kesedihan mendalam. Pasangan hidup dalam konteks pernikahan merupakan seorang figur kelekatan yang dapat menciptakan kelekatan hubungan dengan pasangannya. Kelekatan dijadikan sebagai kunci keharmonisan rumah tangga karena disaat

* Korespondensi Penulis:

Muflihah Mustika Asih, [✉ muflihahmustikaasih@gmail.com](mailto:muflihahmustikaasih@gmail.com)
 Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/q.v7i1p1-6.3395>



Copyright © 2022, Asih, M.M., Arumsari, C., & Isti'adah, F. N. Published by IKIP Siliwangi.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

pasangan mampu menumbuhkan kelekatan yang aman bagi pasangannya maka akan tercipta sebuah rumah tangga yang nyaman, aman dan bahagia.

Bowlby merupakan penggagas teori kelekatan yang menyatakan kelekatan sebagai hubungan emosional yang terjadi antara ibu dan anak yang dilakukan dengan cara membuat anak aman dan terlindungi (Benoit, 2004:541). Teori ini terus berkembang seiring berjalannya waktu. Kemudian Ainsworth muncul dengan penelitiannya memisahkan bayi dan ibu yang dikenal dengan "*strange situation*" dengan cara mengamati respon bayi saat dipertemukan kembali dengan ibunya. Ainsworth menyatakan kelekatan merupakan sebuah ikatan perasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu (Ainsworth & Silvia, 1970, p. 50). Sedangkan di masa dewasa Trinke & Bartholomew (LeRoy, 2019, p. 1) mengungkapkan kelekatan hubungan pada orang dewasa dijadikan sebagai jembatan untuk mendapatkan perlindungan, kenyamanan dan dukungan. Oleh karena itu untuk dapat memahami sebuah hubungan maka perlu mengetahui gaya kelekatan yang terjadi diantara pasangan tersebut.

Bartholomew (1997, p. 251) mengklasifikasikan empat gaya kelekatan pada orang dewasa yaitu, *pertama secure attachment* sebagai tipe kelekatan aman yang termanifestasi dalam kemampuan menghargai hubungan, memiliki resolusi konflik yang baik, memiliki kesadaran diri yang tinggi serta dapat mempertahankan hubungan dengan pasangannya. *Kedua, preoccupied attachment* atau gaya kelekatan terikat dapat terlihat ketika orang dewasa terobsesi dengan pasangannya yang dapat ditandai dengan keinginan untuk menguasai pasangannya. *Ketiga, fearful attachment* dianggap sebagai gaya kelekatan yang paling tidak adaptif karena dalam interaksinya mereka cenderung memiliki banyak kekhawatiran, tidak mampu percaya dan memberi kepercayaan serta cenderung terganggu tahap perkembangannya (Rinanda, 2018, p. 9). *Keempat, dismissing attachment* atau kelekatan menolak biasanya cenderung menghindari dari melakukan hubungan dekat dengan orang lain, tidak menghargai pasangan, serta lebih mementingkan diri sendiri.

Kelekatan yang terjadi di masa sekarang tentunya memiliki faktor yang melatarbelakangi kelekatan tersebut. Bowlby (Gervai, 2009, p. 2) menyatakan bahwa kelekatan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu, keturunan, lingkungan, dan jenis kelamin.

Kedukaan dapat menjadi sebuah pengalaman emosi yang melibatkan beberapa reaksi seperti fisik, psikis, dan sosial (Stroebe, Boerner & Henk, 2016). Neimeyer (2009, p. 236) menyatakan kedukaan sebagai respon alami terhadap kehilangan yang ditandai dengan gejala universal, tahapan, serta perjuangan yang dialami oleh orang berduka. Selanjutnya Bonano (Adams, 2018, p. 2) menggambarkan kedukaan sebagai keadaan kompleks dari banyak emosi yang terjadi dengan cepat dan berakhir dengan cepat pula, dapat berlangsung selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, ekspresi dari kesadaran yang mengganggu kehidupan, serta respon yang muncul secara tiba-tiba tanpa harus dipertimbangkan sebelumnya.

Saat berduka orang akan dihadapkan pada sebuah realita yang perlu diterima. Namun ketika mengalaminya setiap orang dapat memunculkan reaksi dan cara pengentasan masalah yang berbeda sehingga perubahan yang terjadi membutuhkan durasi dengan tahapan kedukaan yang berbeda untuk dapat kembali ke kondisi normal. Reaksi yang dimunculkan bukan hanya emosi, fisik dan sosial saja tetapi kedukaan pun dapat memunculkan reaksi kognitif, perilaku, dan spiritual (Worden, 2009, p. 18; Yulianingsih, 2019, p. 13) bagi orang yang mengalaminya.

Selanjutnya selain reaksi yang dialami di dalam kedukaan, terdapat aspek kedukaan berdasarkan *Complicated Grief Inventory (CGI)* dari Prigerson (1995, p. 66) yang mengklasifikasikannya ke dalam tiga aspek kedukaan yaitu *pertama*, kecemasan (ditandai dengan mudah marah, tegang, dan gelisah); *kedua*, depresi (ditandai dengan sedih, merasa bersalah, acuh tak acuh); *ketiga*, kedukaan spesifik (ditandai dengan sering memikirkan almarhum, mencari dan merasakan kerinduan mendalam, tidak mempercayai kematian yang terjadi, menangis berlebih, dan tidak menerima kematian). ketiga aspek tersebut menggambarkan kedukaan dengan reaksi yang muncul.

Berlangsungnya kedukaan tidak dapat diprediksi berapa lama periode kedukaan tersebut berlangsung. Berlangsungnya periode kedukaan tergantung dari cara orang berduka menyikapi kehilangan tersebut. Pada *uncomplicated grief* biasanya kedukaan berlangsung pada periode yang lebih singkat karena Neimeyer (2009, p. 244) menyebutkan orang dengan kedukaan ini mampu untuk menerima kematian, mempertahankan rasa koheren diri, serta dapat menemukan makna kehilangan. Jika belum mampu untuk melalui tugas tersebut maka

kemungkinan akan mengalami *complicated grief* yang biasanya berlangsung sekurang-kurangnya selama enam bulan dengan memunculkan delapan gejala swtiap ari ditandai dengan hidup terasa tidak terarah, perasaan subjektif, kesulitan mengakui kematian yang terjadi, merasa hampa dan hidup tidak bermakna, merasa hidupnya hancur, mengasumsikan perilaku berbahaya, dan iritabilitas berlebih (Neimeyer et al, 2009, p. 242).

Selain kedua jenis kedukaan di atas, jika masih belum mampu melewati *complicated grief* maka kemungkinannya orang akan mengalami *prolonged grief* yang diungkapkan Prigerson et al (2009, p. 9) dalam DSM-V dan ICD-11 yang ditandai dengan penurunan klinis secara signifikan dalam sosial, pekerjaan, atau pun tanggung jawab sehari-hari. Tidak selamanya orang yang mengalami kedukaan akan terus mengalami kedukaan. Seiring berjalannya waktu kedukaan tersebut akan bergeser secara bertahap. Kubler-Ross (2009, p. 31) mengungkapkan lima tahapan kedukaan diantaranya *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (pengharapan), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan). Berdasarkan kelima tahapan tersebut penerimaan menjadi ujung dari tahapan kedukaan. Artinya, orang akan mampu kembali pada kondisi normal secara bertahap. Setelah membahas kelekatan dan kedukaan maka peneliti mencoba untuk menemukan hubungan keduanya.

Bimbingan dan Konseling merupakan suatu wadah yang menaungi individu untuk mencapai kondisi optimal dalam periodesasi kehidupannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sunaryo (Yusuf & Nurihsan, 2016, p. 6) yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimalnya. Sebagai upaya membantu individu dalam mencapai perkembangan optimalnya, Bimbingan dan Konseling memiliki beberapa bidang layanan yang menunjang hal tersebut diantaranya layanan pribadi-sosial, akademik, keluarga dan karir (Yusuf & Nurihsan, 2016, p. 8).

Pada dasarnya baik bimbingan ataupun konseling memiliki tujuan yang sama yaitu membantu individu untuk dapat mencapai kondisi mental yang sehat. Mental yang sehat merupakan perwujudan dari kesehatan mental itu sendiri. Kesehatan mental didefinisikan oleh WHO (2001) sebagai keadaan sejahtera dimana seorang individu menyadari kemampuan dirinya, dapat mengatasi tekanan kehidupan, dapat berkerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting untuk melahirkan generasi-generasi unggulan juga perlu memiliki kesehatan mental yang baik. Sehingga dalam hal ini peran konselor dibutuhkan untuk membantu individu mencapai kondisi mental yang sehat.

Sebagai upaya membantu inidividu dalam mencapai kondisi optimalnya maka dapat digunakan layanan konseling individual. Beberapa Teknik koseling dapat diaplikasikan dalam upaya menurunkan kedukaan yang dialami pasca kematian pasangan diantaranya *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) (Kosminsky, 2016, p. 11), *Hypnotherapy* (Gupta & Sidana, 2020, p. 197), *Eye Movement Desensitization and Reprocessing* (EMDR) (Solomon & Rando, 2007, p. 117), *Grief Counseling* (Jordan & Neimeyer, 2003, p. 776). Setelah menelaah beberapa teknik konseling di atas, maka dalam hal ini peneliti menggunakan konseling *Eye Movement Desensitization and Reprocessing* (EMDR) untuk membantu mereduksi kedukaan yang dialami orang dewasa di Desa Sukasukur. Konseling EMDR merupakan pendekatan psikoterapi yang memberdayakan delapan model penanganan untuk mengatasi berbagai keluhan klinis yang disebabkan oleh pengalaman hidup negatif (Shapiro, 2007, p. 9).

2. METODE

Metode penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif diguakan dalam penelitian ini. Dilakukannya penelitian ini berdasarkan tren yang sedang terjadi di lapangan atau menjelaskan sebuah alasan tentang terjadinya sesuatu (Cresswel, 2013, p. 13). Sugiyono (Utami, 2013, p. 33) mendeskripsikan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian berlandaskan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Sedangkan koelasional menurut Creswell (2012, p. 338) dideskripsikan sebagai metode penelitian korelasional sebagai tes statistik untuk menentukan kecenderungan pola untuk dua atau lebih variabel.

Terdapat 93 anggota populasi dalam penelitian dengan jumlah sampel 93 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Sugiyono (2015, p. 175) menjelaskan sampling jenuh merupakan pengambilan sampel yang dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian yang dilakukan menggambarkan gambaran umum kelekatan dan kedukaan serta korelasi diantara keduanya. Gambaran kelekatan orang dewasa di Desa Sukasukur dapat diketahui berdasarkan gaya kelekatan orang dewasa yang selanjutnya dapat dilihat pada diagram 1.1. sedangkan pada umumnya mereka mengalami kedukaan sedang dengan persentase sebesar 53% yang dilatarbelakangi oleh tiga aspek kedukaan yang dapat dilihat pada diagram diagram 1.2 berikut:



Diagram 1.1
Gambaran Gaya Kelekatan

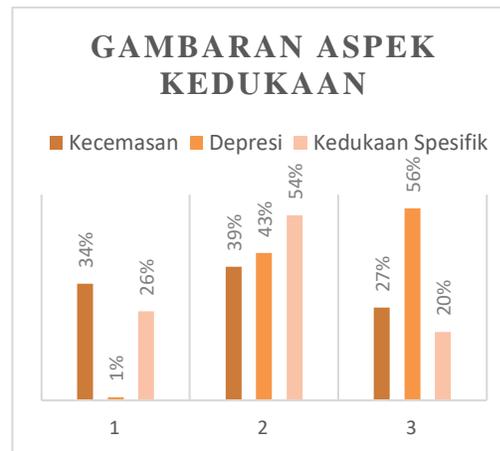


Diagram 1.2
Gambaran Aspek Kedukaan

Pada tabel kelekatan di atas dapat diketahui bahwa kelekatan hubungan orang dewasa dengan pasangannya di Desa Sukasukur dilatarbelakangi oleh tingginya gaya kelekatan *secure attachment*, serta rendahnya *preoccupied attachment*, *fearful attachment*, dan *dismissing attachment*. Sedangkan kedukaan berada pada kategori sedang dilatarbelakangi oleh hasil dari aspek kedukaan yang beragam seperti yang dapat terlihat pada diagram 1.2.

Adapun hasil lain yang didapatkan adalah kedukaan yang dialami berdasarkan usia dan riwayat kematian pun tentu berbeda. Orang dewasa berusia 35-44 tahun mengalami kedukaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa berusia 45-65 tahun. Sedangkan orang dewasa yang ditinggalkan karena kematian mendadak mengalami kedukaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditinggalkan karena riwayat penyakit.

Selain dari gambaran kedua variabel tersebut, maka terdapat pula hubungan antara kelekatan dengan kedukaan menggunakan $r_{tabel} = 0,1716$ yaitu $0,1738 > 0,1716$. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan dan kedukaan dengan tingkat hubungan yang sangat rendah. Sementara *secure attachment* memiliki hubungan yang kuat dengan kedukaan sebesar 0,6525. *Preoccupied attachment* memiliki hubungan yang kuat dengan kedukaan sebesar 0,7257. *Fearful attachment* memiliki hubungan yang kuat dengan kedukaan sebesar 0,7378. *Dismissing attachment* memiliki hubungan yang sedang dengan kedukaan sebesar 0,593.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan gambaran serta hubungan antara kedukaan dan kelekatan pada orang dewasa di Desa Sukasukur. Kelekatan hubungan yang terjadi berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori tinggi ditunjukkan dengan tingginya aspek *secure attachment*. *Secure attachment* digambarkan sebagai gaya kelekatan yang memiliki hubungan positif dengan diri dan orang lain, mampu menghargai hubungan dan memiliki kedekatan emosi dengan pasangannya. Sedangkan ketiga aspek lainnya berada pada kategori rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa kelekatan yang terjadi diantara pasangan memiliki kelekatan yang aman.

Adapun kedukaan yang dialami berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 53%. Hal ini dilatarbelakangi oleh tiga aspek kedukaan diantaranya kecemasan, depresi, dan kedukaan spesifik. Berdasarkan hasil penelitian responden berada pada aspek depresi dengan kategori tinggi sebesar 56%. Aspek depresi biasanya

muncul dengan reaksi seperti merasa sedih, merasa bersalah, dan acuh tak acuh terhadap kejadian yang sedang dialami.

Sedangkan secara kategori usia, orang dewasa yang berada pada rentang usia 35-44 tahun mengalami kedukaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa berusia 45-65 tahun. Hal ini dikarenakan orang dewasa yang ditinggalkan pada usia madya cenderung memiliki dukungan sosial yang lebih kuat daripada orang dewasa muda disebabkan kehadiran anak-anak yang lebih matang sehingga dapat menghadirkan dukungan psikis yang lebih baik. Selain itu, orang dewasa yang ditinggalkan karena kematian mendadak lebih mengalami kedukaan dibandingkan dengan yang ditinggalkan karena riwayat penyakit.

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini berkontribusi sebagai bahan pengayaan baik secara teoretik maupun praktik perihal tentang kelekatan dengan tingkat kedukaan pada orang dewasa. Serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian masa depan.

5. KESIMPULAN

Gambaran kelekatan pada orang dewasa di Desa Sukasukur terlihat berdasarkan hasil dari empat gaya kelekatan yang menyatakan tingginya *secure attachment* dan rendahnya *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, serta *fearful attachment*. Sedangkan gambaran umum kedukaan pada orang dewasa pasca kematian pasangan hidup di Desa Sukasukur berada pada kategori sedang sebesar 53% dengan frekuensi 49 orang. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingginya aspek depresi, sedangkan aspek kecemasan dan aspek kedukaan spesifik berada pada kategori sedang.

Terdapat hubungan positif dengan tingkat hubungan yang sangat rendah sebesar $0,1738 > 0,1716$ antara kelekatan dan kedukaan pada orang dewasa di Desa Sukasukur pasca kematian pasangan hidup. Selanjutnya, hubungan antara ketiga gaya kelekatan dan kedukaan menunjukkan hubungan yang kuat. Namun pada *dismissing attachment* memiliki tingkat hubungan yang sedang dengan kedukaan.

Eye Movement Desensitization and Reprocessing (EMDR) dapat dijadikan sebagai teknik konseling yang digunakan untuk membantu mereduksi kedukaan pada orang dewasa yang mengalami kedukaan pasca kematian pasangan hidup di Desa Sukasukur.

Penelitian yang dilakukan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih meluas dan mendalam tentang kelekatan dengan kedukaan pada orang dewasa. Selanjutnya melakukan wawancara atau observasi kembali tentang penyebab responden tidak menikah lagi pasca kematian pasangan hidup, menemukan perbedaan tingkat kedukaan yang dialami berdasarkan gender (jenis kelamin), serta mengaplikasikan konseling EMDR sebagai upaya untuk membantu orang dalam mengentaskan kedukaannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kolega-kolega (anggota peneltia) yang telah perbartisipasi dan berperan aktif dalam pelaksanaan ini ingga penyusunan laporan penelitian ini selesai dilakukan.

REFERENSI

- Adams, John. 2018. College Student Coping with Loss.
- Ainsworth, Mary D. Bell, Silvia M. 1970. Attachment, Exploration, And Separation: Illustrated by the Behavior of One Year Old in A Strange Situation. *Child Development*, 41(1), hlm:49-67.
- A.S, LeRoy. T, Gabert. et al. 2019. Attachment Orientation and Loss Adjusment Among Bereaved Spouses. *Psychoneuroendocrinology*, hlm: 1-8.
- Bartholomew. Kim. 1997. Adult Attachment Processes: Individual and Couple Perspective. *British Journal of Medical Psychology*, 70, hlm: 249-263.

- Benoit, Diane. 2004. Infant-Parent Attachment: Definition, Types, Antecedents, Measurement and Outcome. *Podiatry Child Health*, hlm: 541-545.
- Creswell, John. W. (2012). *Educational Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Gervai, Judit. 2009. Environmental And Genetic Influences on Early Attachment. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 25(3), hlm:1-12.
- Gupta, Aarzoo. Sidana, Ajeet. 2020. Clinical Hypnotherapy in Grief Resolution. *Indian Psychiatric Society*, 42(2), hlm: 193-197.
- Jordan, John. R. Neimeyer, Robert. A. 2003. Does Grief Counseling Work?. *Death Studies*, 27, hlm:765-786.
- Kosminsky, Phyllis. (2016). *CBT For Grief: Clearing Cognitive Obstacles to Healing from Loss*. New York: Springer.
- Kubler-Ross, Elisabeth. 2009. *On Death and Dying*. London: Taylor & Francis.
- Neimeyer, Robert A. Et al. 2009. Grief Therapy and Reconstruction of Meaning: From Principles to Practice. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 40(2), hlm:73-83.
- Prigerson, Holly G. et al. 2009. Prolonged Grief Disorder: Psychometric Validation of Criteria Proposed for DSM-V and ICD-11. 6(8), hlm:1-12.
- Rinanda, Norhafizha. 2018. Hubungan *Adult Attachment Style* Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Wanita Dewasa Awal Yang Bekerja. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Shapiro, Francine. Et al. (2007). *Handbook of EMDR and Family Therapy Processes*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Solomon, R.M. Rando, T.A. 2007. Utilization of EMDR in the Treatment of Grief and Mourning. *Journal of EMDR Practice and Research*, 1(2), hlm: 109-117.
- World Health Organization. 2001.
- Yulianingsih. 2019. Penggunaan Konseling Ego State Untuk Mereduksi Kedukaan Pada Remaja Panti Asuhan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Yusuf, Syamsu. Nurihsan, Juntika. 2016. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pemegang Hak Cipta:

© Asih, M.M., Arumsari, C., & Isti'adah, F. N. (2022)

Hak Publikasi Pertama:

© Quanta Journal

Artikel ini dilisensikan di bawah:CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))